

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada kontestasi demokrasi baik di tingkat nasional maupun lokal, politik kekerabatan memiliki peran yang signifikan dalam mencapai kekuasaan. Politik kekerabatan mengacu pada penggunaan hubungan kekerabatan, seperti marga, budaya, dan etnis, sebagai faktor penentu dalam mempengaruhi perilaku pemilih dan meraih kekuasaan politik. Dalam beberapa konteks, politik kekerabatan dapat dipolitisasi dan dimanfaatkan oleh politisi untuk mencapai tujuan politik mereka (Pinem et al., 2023:143). Hal ini terjadi ketika politisi mengarahkan strategi kampanye mereka dengan mengandalkan identifikasi kesamaan kekerabatan, seperti marga atau afiliasi budaya, untuk memperoleh dukungan dan memenangkan pilihan. Selain itu, peran politik kekerabatan dapat bervariasi di setiap konteks sosial dan politik, tergantung pada faktor-faktor seperti budaya, tradisi dan dinamika masyarakat setempat (Yunus, 2018:2).

Politisasi kekerabatan dapat terjadi dengan menguatnya dan pengentalan hubungan kekerabatan sebagai basis perebutan kekuasaan politik. Dalam konteks ini, kerabat atau hubungan kekerabatan digunakan oleh elite politik sebagai alat untuk memperoleh kekuasaan politik dan mendapatkan dukungan publik. Politik kekerabatan dimulai dengan menekankan persamaan suku, agama, gender, dan asal usul sebagai cara untuk memperoleh simpati dan dukungan dari masyarakat. Elit politik menggunakan elemen-elemen kekerabatan

sebagai kekuatan untuk memperoleh legitimasi dan hegemoni masyarakat. Elemen etnis, sebagai contoh, bukan lagi sesuatu yang tidak penting, tetapi justru menjadi kekuatan yang signifikan dalam pemilihan, terutama dalam kontestasi politik di tingkat lokal.

Secara struktural, ada berbagai jenis dan kelompok kerabat di masyarakat dunia. Walaupun begitu, terdapat tiga tipe kelompok, yaitu keluarga batih (*nuclear*), keluarga besar (*extended*), dan persekutuan kelompok keturunan. Ketiga variasi ini merangkum bentuk kekerabatan fundamental yang dijumpai di masyarakat dunia. Keluarga batih (*nuclear*) adalah suatu unit kekerabatan yang terdiri atas pasangan suami istri yang menikah dan keturunannya secara langsung. Keluarga besar (*extended family*) ialah kelompok kekerabatan yang terdiri atas sejumlah keluarga batih yang menjadi satu dan bertindak sebagai satu satuan (Mahmud et al., 2014:54).

Pemilihan umum yang berlandaskan pada asas demokrasi dan mengikuti aturan yang berlaku, kontestan yang mewakili salah satu etnis yang besar dapat menjadi dominasi perolehan suara terbanyak. Jika kontestan tersebut memperoleh suara mayoritas, maka dia akan menduduki jabatan kepemimpinan yang sah sesuai dengan hasil pemilihan. Menurut Ter Haar yang dikutip Ellyne (2016:19) sebagai ahli hukum adat menyatakan istilah kekerabatan disebut sebagai “hukum sanak keluarga” (*Verwantschps recht*), dan Soerojo Wignjodipoero menyebut dengan “hukum kekeluargaan” sedangkan, menurut Hilman Hadikusuma menyatakan, dengan istilah “hukum adat kekerabatan”.

Desa Purba Manalu menjadi salah satu desa yang menggunakan politik kekerabatan untuk mendapatkan dukungan dan memperoleh suara terbanyak dari masyarakat, hal ini dapat terlihat dari pemilihan kepala desa purba Manalu tahun 2019 yang dimenangkan oleh marga mayoritas yaitu marga Purba. Jika melihat fakta, marga purba merupakan marga yang memiliki populasi penduduk terbanyak dibandingkan dengan marga lainnya. Sudah menjadi hal yang wajar dalam kontestasi politik lokal, bahwa kerabat sebagai komoditas dalam perebutan kekuasaan.

Pada pemilihan kepala desa Purba Manalu Kecamatan Doloksanggul, Kabupaten Humbang Hasundutan yang digelar pada hari senin, 14 Oktober 2019. Jumlah penduduk desa ini sebanyak 2076 jiwa, dengan jumlah daftar pemilih tetap (DPT) desa Purba Manalu sebanyak 1450 pemilih. Yang hadir dan ikut berpartisipasi untuk menyalurkan hak suaranya sebanyak 1154 pemilih, pemilih yang tidak hadir atau dikatakan sebagai golongan putih sebanyak 296 pemilih, dan surat suara tidak sah ditemukan sebanyak 3 suara. Dan jumlah masyarakat yang tidak termasuk daftar pemilih sebanyak 626 jiwa yaitu anak di bawah umur yang belum cukup usia untuk memilih (Dailysatu, 14 Februari 2023).

Panitia pelaksanaan pemilihan kepala desa mengajukan empat (4) orang bakal calon kepala desa yang akan dipilih oleh masyarakat desa Purba Manalu. Calon kepala desa Purba Manalu yang terdiri dari keempat orang tersebut yaitu nomor urut satu (1) atas nama Carly Darwis Agustinus Purba, nomor urut dua (2) atas nama Ganda Simatupang, nomor urut tiga (3) atas nama Pasuan Purba, dan nomor urut empat (4) atas nama Ebenezer Manalu. Lebih lanjut hasil perolehan

suara pemilihan kepala desa Purba Manalu Kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.1. Jumlah rekapitulasi hasil pemilihan kepala desa Purba Manalu

No. Urut	Nama Calon Kepala Desa	Hasil Perhitungan Suara
1	Carly Darwis Agustinus Purba	450
2	Ganda Simatupang	290
3	Pasuan Purba	55
4	Ebenezer Manalu	356
Jumlah		1.151

sumber: analisis penulis 2023

Dari keempat orang tersebut menunjukkan bahwa Carly Darwis Agustinus Purba memperoleh 450 suara, Selanjutnya Ebenezer Manalu memperoleh 356 suara, selanjutnya Ganda Simatupang memperoleh 290 suara dan Pasuan Purba memperoleh 55 suara. Dari jumlah perolehan suara tersebut menunjukkan bahwasanya pemenang dalam pemilihan kepala desa Purba Manalu yaitu Carly Darwis Agustinus Purba. Dengan memperoleh kemenangan suara terbanyak dari masyarakat atau pemilihnya secara mutlak menjadi Kepala Desa terpilih dan akan menjabat ke periode selanjutnya.

Proses pelaksanaan pilkades Desa Purba Manalu tahun 2019 dibagi menjadi dua tahap yakni : 1) tahap persiapan pemungutan suara : pertama pengucapan sumpah/janji pada tahap ini, panitia pemilihan dan/atau calon kepala desa yang telah dinyatakan memenuhi syarat akan mengucapkan sumpah atau janji sebagai komitmen mereka dalam menjalankan tugas kepala desa. yang kedua pemeriksaan kotak suara dan bilik suara dimana panitia akan memeriksa dan

memastikan bahwa kotak suara dan bilik suara dalam kondisi baik dan siap digunakan pada hari pemungutan suara. 2) tahap penghitungan suara.

Dalam konteks pemilihan kepala desa di Purba Manalu, faktor kesukuan dan marga yang dominan dalam pemilihan dapat dijelaskan oleh beberapa faktor budaya dan tradisi yang mungkin ada dalam masyarakat tersebut. Penting untuk dicatat bahwa penjelasan ini bersifat umum dan mungkin tidak berlaku sepenuhnya dalam setiap situasi atau komunitas. Namun, berikut ini adalah beberapa alasan yang mungkin menjelaskan mengapa faktor-faktor tersebut menjadi dominan: 1) Identitas dan kebersamaan kelompok : Dalam masyarakat yang memiliki keberagaman etnis atau suku, faktor kesukuan sering kali menjadi faktor penting dalam pemilihan kepala desa. 2) warisan budaya dan tradisi: masyarakat Purba Manalu mungkin memiliki warisan budaya dan tradisi yang kuat mengedepankan pentingnya keturunan, garis keturunan, dan hubungan keluarga. 3) Keterbatasan informasi : Dalam beberapa kasus, pemilihan kepala desa di daerah pedesaan mungkin didasarkan pada pengetahuan dan informasi yang terbatas tentang kandidat yang bersangkutan. Dalam situasi seperti ini, masyarakat mungkin lebih cenderung mengandalkan faktor-faktor yang mudah dikenali seperti kesukuan dan marga sebagai penilaian awal terhadap kandidat misalnya Dimana calon Kepala Desa tidak jarang mempengaruhi masyarakat agar memilih dengan mengaitkan etnis seperti suku, marga, agama, kerabat dan budaya. Marga merupakan suatu kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai susunan asli berdasarkan hak asal usul yang bersifat istimewa(Widjaja, 2004: 186).

Politik kekerabatan masih menjadi isu hangat didaerah, terutama dalam pemilihan kepala desa. Contohnya dalam pemilihan Kepala Desa Purba Manalu. Desa Purba Manalu merupakan salah satu desa yang terdapat di kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan, dengan jumlah penduduk desa ini sebanyak 2076 jiwa memiliki luas 1200 km². Masyarakat yang terdapat di desa Purba Manalu ini mayoritas suku batak toba lebih tepatnya didominasi Marga Simamora, Purba, dan Manalu. Dalam hal ini, faktor solidaritas kekerabatan merupakan instrumen yang sangat penting dalam kemenangan seorang calon kepala desa. Cakades Purba Manalu yang memperoleh suara terbanyak pasca pemilihan 2019 tidak hanya menggunakan politik kekerabatan sebagai kekuatan politiknya tetapi juga menarik simpati masyarakat dengan melakukan pendekatan atau mendekati diri pada masyarakat. Pendekatan ini dilakukan dengan cara menjumpai masyarakat yang sedang duduk di kedai/ lapo tuak dan mulai *markombur* (berbincang-bincang) dengan masyarakat yang ada di kedai/ lapo tuak.

Adapun perilaku pemilih dalam masyarakat Desa Purba Manalu berbeda-beda, dimana perilaku pemilih masyarakat umumnya mengedepankan perasaan untuk memilih seorang pemimpin. Perasaan dalam memilih terbangun atas unsur “kedekatan” dimana kedekatan tersebut dapat dilihat dari beberapa sisi, antara lain: kedekatan secara geografis, kedekatan kekeluargaan (kekerabatan), kedekatan emosional melalui pemberian materi atau kampanye/janji calon kandidat, dan kedekatan melalui informasi. Partisipasi memiliki peran penting dalam mengukur kualitas kemampuan warga negara dalam menginterpretasikan

simbol kekuasaan dan kebijakan politik dalam rangka menyejahterakan masyarakat. Partisipasi mencakup berbagai bentuk, seperti partisipasi dalam pemilihan umum, diskusi publik, demonstrasi, memberikan masukan dalam kebijakan publik, dan berbagai aktivitas lainnya yang melibatkan keterlibatan aktif warga negara dalam proses politik. Partisipasi juga merupakan langkah penting dalam membangun simbol-simbol pribadi, dimana warga negara dapat mengekspresikan identitas politik melalui keterlibatan aktif dalam kehidupan politik.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Politik Kekerabatan Dalam Mempengaruhi Perilaku Pemilih Pada Pemilihan Kepala Desa Purba Manalu Kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan Tahun 2019”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka terdapat dua masalah yang dapat diidentifikasi pada penelitian ini yakni :

1. Perilaku memilih masyarakat desa Purba Manalu masih dipengaruhi oleh persoalan kekerabatan berupa ikatan persaudaraan dan kesamaan suku.
2. Politik Kekerabatan dijadikan sebagai kekuatan politik oleh Cakades Purba Manalu yang diadakan pada pilkades 2019.

1.3 Batasan Masalah

Mengingat luasnya ruang lingkup dan keterbatasan waktu serta juga kemampuan penulis, maka diperlukanlah pembatasan masalah untuk memperoleh tujuan dan fokus penelitian yang akan dibahas secara rinci. Oleh karena itu pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah mengenai Masyarakat masih terpengaruh dengan persoalan hubungan kekerabatan masih mendominasi dalam mempengaruhi perilaku memilih masyarakat desa Purba Manalu dalam pilkades 2019.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah terkait dengan bagaimana politik kekerabatan dalam mempengaruhi perilaku pemilih pada pemilihan kepala desa Purba Manalu Kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan Tahun 2019?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka penulis memiliki tujuan yang akan dicapai yaitu untuk mengetahui bagaimana Politik Kekerabatan Dalam Mempengaruhi Perilaku Pemilih Pada Pemilihan Kepala Desa Purba Manalu Kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan Tahun 2019.

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, maka diharapkan bisa menghasilkan beberapa manfaat sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menghasilkan informasi dan bermanfaat untuk menambah wawasan serta pengetahuan bagi semua kalangan. Selanjutnya penelitian ini juga bermanfaat untuk dapat memperkaya Khasanah ilmu pengetahuan tentang politik, khususnya yang berkaitan dengan Politik Kekerabatan Dalam Mempengaruhi Perilaku Pemilih Pada Pemilihan Kepala Desa Purba Manalu Kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan Tahun 2019.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis : Penelitian ini akan membantu penulis untuk memperluas pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pemilih di desa Purba Manalu.
- b. Bagi Pembaca: Melalui penelitian ini, pembaca akan dapat memahami dan mendefinisikan konsep politik yang digunakan untuk menginterpretasi perilaku pemilih. Penelitian ini akan membuka kesadaran bagi masyarakat untuk menjadi lebih kritis terhadap pesan yang disampaikan oleh calon kepala desa dan tidak langsung menerima argumen tanpa pertimbangan yang matang.

- c. Bagi masyarakat desa Purba Manalu: Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan kepada masyarakat desa Purba Manalu tentang pentingnya memilih kepala desa yang jujur, berkualitas, berkompeten, dan tegas. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut dan mengabaikan pertimbangan kesukuan atau marga tertentu, masyarakat dapat berkontribusi pada terciptanya pemerintahan yang lebih transparan, sah secara hukum, dan dianggap sah oleh masyarakat secara umum. Dengan demikian, penelitian ini memiliki manfaat praktis yang penting bagi penulis, pembaca, dan masyarakat desa Purba Manalu secara keseluruhan, dengan harapan terciptanya pemilihan kepala desa yang lebih berdasarkan pada kualitas dan integritas calon daripada faktor-faktor kekerabatan.